

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada sebuah pencipta'an Tuhan telah berfirman di dalam ayat-ayat dari berbagai surah yang ada pada kitab Al-Qur'an yang menyinggung dan menegaskan manusia untuk mengolah pikiran. Sebagaimana dalam QS. Ar-Rum ayat 8 "Dan mengapa mereka tidak memikirkan (*tafakkur*) tentang (kejadian) diri mereka?" (QS.Ar- Rum [30]:8), QS. Al-Hajj ayat 46 "Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar?" (QS. Al-Hajj [22]:8). (al-Qur'an, 30:8; 22:8).

Ekspresi emosional merupakan suatu sifat *fitrah* alami yang ada pada diri manusia yang berperan penting ketika melakukan proses interaksi sosial yang bersumber pada akumulasi rasa sifat fisiologis, mental yang menghubungkan antara muatan nilai dengan otak, dan pengaruh dari cerminan latar belakang kultur budaya dan sistem sosial (Hasanat, 2017)

Dengan berekspresi emosional manusia lebih bisa berinteraksi aktif dan berkomunikasi secara efektif dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tanpa adanya emosi maka kesan yang diberikan kurang interaktif dan komunikatif. Hubungan sosial dapat diasumsikan baik atau buruk, tergantung pada emosi apa yang ingin disampaikan sehingga dapat ditransformasikan melalui ekspresi sedih, terharu, tertawa, bercanda atau bersenda gurau sehingga dapat menimbulkan kesan rasa kehangatan, kegembiraan, kemarahan maupun kesedihan (Abidin,2020). Dan telah dijelaskan pula didalam QS. An-Najm ayat 43 "Dan Sesungguhnya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis" (QS.An-Najm [53]:43) yang mana pada kandungan ayat tersebut dapat di tadabburi sebagai berikut, bahwasanya Dialah Allah menciptakan suasana, rasa, ekspresi emosional untuk manusia merasakan gembira atas perbuatan baik yang telah ia lakukan, ataupun rasa sedih yang membuatnya menangis atas ulah perbuatannya sendiri.

Dari berbagai macam jenis ekspresi, yang dapat di timbulkan manusiasebagai sarana penyampaian emosional, terdapat ekspresi yang

memiliki kesan positif serta membangun, bagi individu yang mengekspresikan ataupun lawan bicara ketika sedang berinteraksi dan berkomunikasi yakni ekspresi humor. Dari beberapa sumber pemikiran dan gagasan para tokoh-tokoh yang memiliki perspektif serta sudut pandang yang otentik dalam merangkai serta menyampaikan sebuah gagasan ataupun ilmu dengan melalui pendekatan metode humor, terdapat salah seorang tokoh yang memiliki karakteristik yang kuat dengan sifat humor dan memiliki kisah populer atas gagasan serta pemikirannya dengan melalui metode humor. Mullah Nasruddin Hojja merupakan seorang tokoh sufi atau disebut sebagai guru spiritualis dan ulama besar Islam yang berasal dari desa Hortu di provinsi Eskisehir /Turki, hidup pada era abad ke-13 dan meninggal pada tahun 1275/6 Masehi. (Hidayati Hojja, n.d).

Nasruddin Hojja merupakan tokoh universal dan telah di akuisisi oleh sehingga diberikan penghargaan oleh UNESCO diberikan penghargaan berupa hari peringatan “Nasreddin Hoca Year”:1996 Festival International Nasreddin Hodja”yang diperingati setiap tahun di Aksehir pada 5-10 juli. (Dr.Fahrudin Faiz . MJS channel, 2018).

Nasruddin Hojja memiliki cerita yang populer di berbagai penjuru dunia, namun masih banyak disinformasi tentang kisah nya yang di asumsikan bagian milik dari abu nawas, ketidak tepatan informasi mengenai siapa Nasruddin Hojja, bagaimana riwayat hidupnya, Tokoh Nasruddin Hojja diakuisisi oleh berbagai negara dengan peyebutan yang berbeda-beda hal ini disebabkan kisah kisah nya yang memiliki nilai dan bermakna namun dengan sifat jenaka dan menyenangkan. Menurut Riwayat Nasruddin hojja ialah tokoh sufisatirikial yag hidup pada masa dinasti Seljuk, aksshehir dekat dengan konya,ibu kota dari Turki di akhir abad ke-14 dan awal -15, lahir di Khortu, Sivri Hisar,Anatolia Tengah Turki 776H/1372M (Winardi, 2012).



Gambar 1.1 Monumen Nasruddin Hojja

(Sumber : <https://bit.ly/3CSJ6fX>)

Dalam riwayat hidupnya Nasruddin Hojja belajar dengan ayahnya sendiri, yang bernama Abdullah Effendi yang menjadi Imam di desanya, kemudian ia lanjut belajar di Madrasah Sivrihisar dan Konya. Setelah menuntaskan pendidikan di madrasah ia melanjutkan tugas ayahnya yang menjadi imam dan diberi mandat sebagai asisten Qadi, lalu melanjutkan mencari ilmu untuk mendalami ilmu Sufisme dengan berguru kepada Sayyid Mohammed Hayrani. Hodja juga sempat belajar fikih serta ilmu tasawuf langsung dengan bimbingan Maulana Jallaludin Rumi (1207-1273) di Konya. Dengan Karakter nya yang jenaka, membuat dirinya dapat diterima di penjuru dunia. Dalam kisah nya Nasrudin Hojja mengadung banyak nilai hidup yang dapat dipetik dan direfleksikan untuk pembelajaran hidup .

Kisah Hojja yang menggambarkan bagaimana suatu keadaan masyarakat secara sosial, termasuk berbagai permasalahan, kemaslahatan, ketimpangan, penipuan yang ada pada kehidupan manusia. Namun penjelasan dari N.St Iskandar hikayat, Hojja dalam hasil buah pikir Leonid soloujow kisah ini berawal dari Abu Umar Ahmad bin Muhamad melalui Muhammad ali bin Abdul Aziz yang mendengar pejelasan Abu Ubaida Al Kasim bin Salam kemudian ia menceritakan pula menurut ajaran para guru guru nya. Sanad keilmuan guru tertua berpijak pada ajaran Umar bin Al Khatab dan anaknya yang bernama Abdullah (IRHAMNA, 2016) dan (Dr.Fahrudin Faiz . MJS channel, 2018).

Dalam beberapa riwayat, *hadist*, dan juga firman Tuhan yang telah tercantum padakitab Al Qur'an, telah memberikan pemahaman serta prespektif kebermanfaatan untuk kecerdasan emosional.

“Dan kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan senda gurau. Sedangkan negeri akhirat itu, sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti?”. Dan kehidupan dunia ini hanya senda gurau dan permainan. (QS.Al-An'am[6]:32).

“Dan kehidupan dunia ini hanya senda gurau dan permainan. Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya, sekiranya mereka mengetahui” (QS.Al- Ankabut[29]:64).

“Senyum mu untuk saudaramu adalah kebajikan” (HR. Imam Ahmad)

Banyak para tokoh besar yang sefaham dengan Nasruddin Hojja antara lain tokoh filsuf ,tokoh spiritual, tokoh ilmuwan dan tokoh budayawan yang memiliki gagasan tentang peranan humor sebagai media untuk menjadi metode pembelajaran nilai hidup dan dapat memberikan dampak yang positif bagi peradaban manusia Sebagai contoh pada suatu Riwayat kisah pada *Sirah Nubuwwah* seorang Sahabat Rasul yang bernama NU'Aiman ketika beliau wafat diantarkan dan dimakamkan dengan ditemani oleh Sahabat dan Nabi Muhammad dipemakaman, ketika malaikat Munkar dan Nakir mulai menanyai seorang NU'Aiman “Siapa Tuhan mu?” Ia menjawab Allah lah Tuhanku, “Apa Kitabmu” NU'Aiman menjawab Al-Qur'an kitab ku, ketika Malaikat Munkar Nakir bertanya “Siapa Nabimu...” Ia tidak menjawabnya langsung melainkan, menunjuk diatas dan berkata, “Pelankan suaramu ia Nabiku tepat berada diatasku dan sedang menertawaiku. Hal ini membuat Rasull Muhammad merasa senang atas kejenakaan Nu'Aiman dan bersabda : “Sungguh Surga untukmu Nu'Aiman karena kau selalu membuatku tertawa”.

Dalam buku *“The use leteral of Thinking”* karya dari Edward de Bono yang di terbitkan pada tahun 1967. Ia menjelaskan bahwasanya untuk memecahkan suatu permasalahan yang harus menggunakan sebuah cara yang tidak terduga/ kreatif “Out of the box”. Edward de Bono menghubungkan pemikiran *lateral*

thinking dengan humor karena dalam humor sering terjadi peralihan dari pola yang sudah dikenal ke pola baru yang tidak terduga. Momen kejutan inilah yang membangkitkan gelak tawa dan sekaligus wawasan baru sehingga membuahakan cara pandang yang berbeda dan tidak disangka sangka (Dr.Fahruddin Faiz . MJS channel, 2018).

Dalam penjelasan Osho spiritualis yang berasal dari hindi melalui kajian Ngaji Filsafat pada channel youtube MJS Channel meampaikan pesan “*if you find a saints who has no sense of humor, then he is not a saint at all*” jika kamu menemui seseorang rohaniawan yang enggan memiliki rasa terhadap selera humor maka ia tidak sepenuhnya orang suci, karena banyak rahasia hidup yang mendalam yang ada pada humor (Dr.Fahruddin Faiz . MJS channel, 2018).

Pada kutipan buku Al-Bashair wa Al-Dakhair karangan dari Abu Hayyan at Tauhidi “Jangan engkau jauhkan dirimu dari mendengar sesuatu tentang kejadian sederhana yang lucu, sebab jika engkau tidak ingi memperhatikan, maka pemahaman mu akan menjadi picik dan watak dan karakter mu menjadi kurang tanggap. Dan jika engkau tidak mampu untuk meresapi dan menikmati rasa humor, maka awan kelabu kehidupan yang serius akan menghancurkan dirimu”.

Buku Visual merupakan buku yang memuat berbagai unsur dan elemen penting yang terdapat didalamnya, antara lain adalah cover, isi, sinopsis, visual, yang memiliki fungsi dan tujuan tersendiri untuk menyampaikan informasi informasi penting yang ada pada buku visual. Sehingga pemilihan media buku visual pada perancangan ini sangat linier dengan kebutuhan dalam proses perancangan yang berguna untuk membantu memudahkan perancang ataupun desainer dalam menyampaikan tujuannya serta menambah dan memberikan kesan ekspresif, informatif, dan memberikan nilai tambahan untuk menggait ataupun memberikan daya tarik serta antusias para target *segment* yang ingin dituju.

Generasi Z atau yang dikenal “*Gen Z*” merupakan generasi yang lahir ditahun 1995-2012 yang mana pada saat ini mulai memasuki masa remaja hingga dewasa awal yang mana mulai memasuki fase usia produktif dan mulai mampu

berfikir serta kritis. Sedari kecil kita sudah mulai dikenalkan dengan masuknya teknologi dan digitalisasi, banyaknya informasi yang masuk kedalam diri yang dikarenakan efek dari globalisasi membuat para generasi Z ini memiliki pemahaman serta kecenderungan yang beragam, dengan peranan digitalisasi dan perkembangan laju teknologi yang cepat, hal ini memberikan keuntungan bagi Gen Z untuk cepat belajar, tanggap, serta aktif merespon segala informasi yang masuk. Sedangkan *problem* yang dihadapi gen Z adalah sifat gegabah, ceroboh, yang diakibatkan oleh *Habit* mereka yang cenderung tidak sabar dalam berproses sehingga mudah rapuh dan mudah mengalami stress. Sehingga selalu mencari jalan pintas atau instan untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan, sehingga hal ini lah yang perlu diperhatikan Gen Z dalam mempelajari manajemen diri, serta kecerdasan emosional dalam berekspresi dan hidup secara sosial.

Ekspresi emosional merupakan suatu sifat *fitrah* alami yang ada pada diri manusia yang berperan penting ketika melakukan proses interaksi sosial yang bersumber pada akumulasi rasa sifat fisiologis, mental yang menghubungkan antara muatan nilai dengan otak, dan pengaruh dari cerminan latar belakang kultur budaya dan sistem sosial (Hasanat, 2017)

Dengan berekspresi emosional manusia lebih bisa berinteraksi aktif dan berkomunikasi secara efektif dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tanpa adanya emosi maka kesan yang diberikan kurang interaktif dan komunikatif. Hubungan sosial dapat diasumsikan baik atau buruk, tergantung pada emosi apa yang ingin disampaikan sehingga dapat ditransformasikan melalui ekspresi sedih, terharu, tertawa, bercanda atau bersenda gurau sehingga dapat menimbulkan kesan rasa kehangatan, kegembiraan, kemarahan maupun kesedihan (Abidin, 2020). Dan telah dijelaskan pula didalam QS. An-Najm ayat 43 “Dan Sesungguhnya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis” (QS. An-Najm [53]:43) yang mana pada kandungan ayat tersebut dapat ditadabburi sebagai berikut, bahwasanya Dialah Allah menciptakan suasana, rasa, ekspresi emosional untuk manusia merasakan gembira atas perbuatan baik yang telah ia lakukan, ataupun rasa sedih yang membuatnya menangis atas ulah perbuatannya sendiri.

1.2 Identifikasi Masalah

- 83% pemuda akhir-dewasa berumur 21-25 tahun salah persepsi terhadap kisah milik nasruddi Hojja dan cenderung tidak tahu
- Pada hasil observasi secara langsung maupun pada mesin pencarian tidak ditemukan buku terbaru dengan kurun waktu 4-5 tahun yang mengangkat tentang kisah Nasruddin Hojja
- Pada pemaparan materi “Mengapa demikian” di channel Youtube, memberikan hasil Observasi tentang evaluasi terhadap perilaku gen Z yang disebut sebagai generasi Stroberi yang memiliki kreatifitas, inovasi tinggi namun mudah layu dan rentan terhadap kritikan.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana membuat buku visual kisah humor sufi Nasruddin Hodja untuk pemuda generasi z usia 20-25 Tahun yang ekspresif dan kreatif?

1.4 Batasan Masalah

- Perancangan ini fokus ditujukan pada target segmen pemuda gen Z dengan rentan usia 20 tahun hingga 25 tahun keatas
- Dalam perancangan ini penulis akan membantu memberikan inovasi media ilmu sejarah dari tokoh Nasruddin Hodja melalui Buku Visual Ilustrasi
- Kisah Nasruddin Hojja yang akan disusun dan di implementasikan pada perancangan ini merupakan hasil konversi dari sumber literasi dan komparator, yang memiliki kesinambungan dengan manfaat pada perancangan ini
- Media yang dirancang penulis hanya fokus terhadap konsep visual dan beberapa kisah dari kompilasi cerita pendek yang telah dipilih oleh perancang dengan penyesuaian kisah masa lampau dan saat ini

1.5 Tujuan

- Memberikan kesadaran manfaat dari pentingnya belajar sejarah tokoh besar dmasa lampau bagi pemuda generasi Z dengan umur 20-25 keatas
- Menjadi sumber referensi literasi untuk meneladani Sejarah Tokoh besar di masa lampau serta menjadi sarana pembelajaran untuk pengembangan diri dalam membantuk karakter, kesadaran emosional yang positif

- Sebagai Pesan moral dan Nilai hidup bagi Generasi Z melalui pendekatan Sejarah dari Kisah Nasruddin Hojja

1.6 Manfaat

Dari uraian yang di sampaikan di atas, berikut beberapa manfaat dari perancangan ini.

1.6.1 Manfaat Bagi Perancang

- Memberikan kesempatan untuk perancang belajar serta mengulas kembali tentang gagasan serta pemikiran para tokoh besar di masa lampau.

1.6.2 Manfaat Bagi Target Segmen

- Sebagai Upaya meningkatkan ghirah Pemuda Generasi Z mempelajari ilmu Sejarah
- Menyampaikan Manfaat Humor dan Kecerdasan emosional bagi Pemuda generasi Z dalam menanggapi isu sosial yang aa di tengah masyarakat